

**KOMUNIKASI KERUKUNAN UMAT ISLAM DAN KONG HU CU DI KOTA  
MUNTOK BANGKA BELITUNG**



Oleh:

**Wandri Sulya Putra**

**NIM: 17202010013**

**TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Diajukan Kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiar Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Sosial

**YOGYAKARTA**

**2022**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-170/Un.02/DD/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Kerukunan Umat Islam dan Kong Hu Cu di Kota Muntok Bangka Belitung

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WANDRI SULYA PUTRA, S. Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 17202010013  
Telah diujikan pada : Kamis, 20 Januari 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. Hamdan Dauly, M.Si., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 61ee5d63c3f9



Penguji II  
Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum  
SIGNED

Valid ID: 61ee3bb2b466



Penguji III  
Dr. H. M. Kholili, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 61f1ee65164e



Yogyakarta, 20 Januari 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 61f214cc74e8

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wandri Sulya Putra  
NIM : 17202010013  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Wandri Sulya Putra  
NIM: 17202010013

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wandri Sulya Putra  
NIM : 17202010013  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bangka, 03 Desember 2021

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Wandri Sulya Putra  
NIM: 17202010013

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister  
Komunikasi dan Penyiaran Islam,  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: KOMUNIKASI KERUKUNAN UMAT ISLAM DAN KONG HU CHU DI KOTA MUNTOK BANGKA BELITUNG, Oleh:

Nama : Wandri Sulya Putra  
NIM : 17202010013  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.  
Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 03 Desember 2021  
Pembimbing

  
Dr. Hamdan Daulay, M.SI., M.A.  
NIP. 19661209 199403 1 004

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

- Kedua orang tua penulis, Ibu (Tujuani), bapak (Syamsul Bahri), Adik (Ruski Sulya Apri), dan Istri (Vifi Andriani), terimakasih atas dukungan, doa dan cinta kalian untuk penulis dalam menyelesaikan studi ini.
- Almamater penulis, Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



## MOTTO

*Bukan Perihal Siapa Yang Benar Dan Siapa Yang Salah, Bukan Perihal Yang Disukai Dan Tidak Disukai. Tetapi Perihal Siapa Yang Bisa Memahami, Menghargai Antar Sesama Itu Yang Paling Penting.*



## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya kepada kita semua. Shalawat beserta salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada beliau, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang istiqamah dalam kebaikan. Aamiin. Atas berkah limpahan karunia dan rahmat-Nya penulis masih diberi kesempatan untuk melanjutkan studi dan dapat menyelesaikan tesis ini dan tentu tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan beribu rasa terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Ema Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si.
4. Pembimbing tesis penulis, Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si. Penulis mengucapkan beribu rasa terimakasih atas bimbingan, arahan, dan masukannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Dosen Pembimbing Akademik penulis, Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si.
6. Untuk keluarga penulis, Ibu, bapak, adik dan istri, yang selalu mendukung penulis dalam berbagai hal.



7. Masyarakat Kota Muntok yang tanpa lelah memberikan berbagai data yang penulis butuhkan. Terimakasih untuk cinta dan kehangatan kalian selama peneliti disana.
8. Teman seangkatan yang selalu memotivasi penulis dan teman-teman Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.
9. Sahabat yang selalu mendukung dan memberikan kekuatan mental kepada penulis.

Yogyakarta, 10 Januari 2022

Wandri Sulya Putra



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	s'a	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de

ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el

م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

### B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	'iddah

### C. Ta' marbutah di Akhir Kata Ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fitri</i>

### D. Vokal Pendek

◌ْ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
----	---------------	---------	---

فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
ِ —	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذکر		ditulis	<i>żukira</i>
ُ —	<i>dammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب			<i>yazhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>i</i>
	كريم	ditulis	<i>karim</i>
4	Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

## F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

## G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof (')

الانتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

### J. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## **ABSTRAK**

### **KOMUNIKASI KERUKUNAN UMAT ISLAM DAN KONG HU CU DI KOTA MUNTOK BANGKA BELITUNG**

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdapat masyarakat yang beragama, yang memiliki berbagai macam kebudayaan dan agama, terutama disalah satu kota yang terdapat di Kepulauan Bangka Belitung yaitu Kota Muntok, dimana Kota Muntok adalah salah satu kota penting, Karena di Kota Muntok memiliki bermacam kebudayaan, agama, serta banyak terdapat sejarah nasional, dan ditambah dengan adanya pelabuhan yang senantiasa membawa orang-orang dari luar Kota Muntok. Dalam hal ini setiap pemeluk agama harus bisa saling bekerja sama dalam berbagai hal demi kepentingan umum, adapun bentuk dari kegiatan sosial itu bisa berupa rukun dalam pembangunan sarana ibadah atau, acara kematian, kerja bakti desa guna kepentingan umum, ronda malam yang dilakukan bersama-sama secara bergantian sebagai pertahanan keamanan.

Berkenaan dengan itu, jika masyarakat Kota Muntok tidak memiliki kesadaran akan adanya perbedaan yang harus di hargai, tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan intoleran diantara perbedaan yang datang dari luar daerah Kota Muntok. Masyarakat Kota Muntok sendiri sudah memiliki kesadaran bahwasanya banyak perbedaan latar belakang yang datang dari berbagai penjuruk yang harus di terima dan dihargai. Hal itu sudah terbukti dengan kedamaian dan kerukunan yang terdapat di Kota Muntok, dan juga di buktikan dengan di bangunkannya tempat ibadah yang bersebelahan yaitu Klenteng Kong Fuk Miao (tempat ibadah umat agama Kong Hu Cu) dan Masjid jamik (tempat ibadah Umat agama Islam).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, bertujuan untuk, mengetahui gejala yang ditimbulkan dari tanggapan, reaksi individu, motivasi dan lain sebagainya. di dalam penelitian ini penulis banyak menggali informasi dari juru bicara yang di miliki oleh agama Islam dan Kong Hu Cu, serta diperkuat dengan pendapat masyarakat Kota Muntok yang saling hidup berdampingan dengan umat beragama lain. Hasil penelitian ini menunjukan bahwasanya masyarakat Kota Muntok hingga saat ini sudah terbiasa hidup dengan banyaknya perbedaan, sudah biasa tenggang rasa, dan bahkan akrab dengan orang yang berbeda agama. Dalam penelitian ini juga bisa dibilang bahwa pemerintah dan pemuka agama berhasil membangun komunikasi yang baik dalam membentuk masyarakat yang damai dan rukun.

**Kata Kunci:** komunikasi dan kerukunan antar agama



## **ABSTRACT**

### **COMMUNICATION OF HARMONY OF ISLAM AND KONG HU CU IN MUNTOK CITY BANGKA BELITUNG**

*In the Province of the Bangka Belitung Islands there are diverse people, who have various kinds of cultures and religions, especially in one of the cities in the Bangka Belitung Islands, namely Muntok City, where Muntok City is one of the important cities, because Muntok City has various cultures, religions, and there is a lot of national history, and coupled with the existence of a port that always brings people from outside Muntok City. In this case, every religious adherent must be able to cooperate with each other in various matters for the public interest, as for the form of social activities that can be in the form of harmony in the construction of worship facilities or, funerals, village community service for the public interest, night patrols carried out together. alternately as defense and security.*

*In this regard, if the people of Muntok City do not have an awareness of differences that must be respected, it is possible to create intolerance between differences that come from outside the Muntok City area. The people of Muntok City themselves already have an awareness that there are many different backgrounds coming from various directions that must be accepted and appreciated. This has been proven by the peace and harmony that exists in Muntok City, and is also proven by the construction of adjoining places of worship, namely the Kong Fuk Miao Temple (a place of worship for the Confucian religion) and the Jamik Mosque (a place of worship for Muslims).*

*In this research, the author uses qualitative research, aiming to find out the symptoms caused by responses, individual reactions, motivations and so on. In this study, the author explores a lot of information from spokespersons belonging to Islam and Confucianism, and is strengthened by the opinion of the people of Muntok City who live side by side with people of other religions. The results of this study indicate that the people of Muntok City until now are accustomed to living with many differences, are used to being tolerant, and even familiar with people of different religions. In this study, it can also be said that the government and religious leaders have succeeded in establishing good communication in forming a peaceful and harmonious society.*

**Keywords: communication and harmony between religions**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITASI ARAB LATIN</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	<b>1</b>
B. Rumusan Masalah .....	<b>7</b>
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	<b>7</b>
D. Kajian Pustaka.....	<b>8</b>
E. Kerangka Teori.....	<b>16</b>
F. Metode Penelitian.....	<b>36</b>
G. Sistematika Pembahasan .....	<b>43</b>
<b>BAB II: MENGENAL KOTA MUNTOK DAN KERUKUNAN ANTARA     UMAT ISLAM DAN KONG HU CU</b> .....	<b>44</b>

A. Gambaran Umum Kota Muntok .....	44
B. Kegiatan Keagamaan Umat Islam Dan Kong Hu Cu .....	51
C. Fungsi Dalam Menjalin Hidup Rukun.....	63
D. Faktor Dalam Menjaga Kualitas Hidup Tetap Rukun .....	67
E. Persamaan Dan Perbedaan Kerukunan Menurut Agama Islam Dan Kong Hu Cu.....	68

**BAB III: KOMUNIKASI KERUKUNAN UMAT ISLAM DAN KONG HU CU  
DI KOTA MUNTOK.....76**

A. Komunikasi Kerukunan Umat Islam Dan Kong Hu Cu Di Kota Muntok Bangka belitung.....	76
1. Komunikasi Interpersonal .....	76
2. Komunikasi Kelompok.....	80
3. Komunikasi Massa .....	81
4. Komunikasi Antar Agama .....	99
B. Bentuk Komunikasi Umat Islam dan Kong Hu Cu.....	100
1. Kerjasama .....	106
2. Persaingan.....	106
3. Akomodasi .....	106
C. Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam Dan Kong Hu Cu Dalam Menjaga Kerukunan .....	108
1. Agama Islam.....	108
2. Agama Kong Hu Cu .....	110

D. Faktor Kerukunan umat islam dan kong hu cu di kota muntok Bangka	
Belitung .....	116
1. Internal .....	116
2. Eksternal .....	118
E. Bentuk Komunikasi Kerukunan Antara Umat Islam Dan Kong Hu Cu	
Pada Perayaan Hari Besar .....	124
1. Hari Besar Agama .....	124
a. Idul Fitri.....	124
b. Hari Raya Cap Gomeh.....	124
2. Hari Tradisi.....	127
3. Hari Nasional.....	132
F. Foktor Pendukung Dan Penghambat Komunikasi Kerukunan Antara	
Agama Islam Dan Kong Hu Cu Di Kota Muntok .....	134
1. Faktor Pendukung.....	135
2. Faktor penghambat.....	136
G. Analisa Komunikasi Kerukunan Umat Isalm Dan Kong Hu Cu Di	
Kota Muntok.....	144

#### **BAB IV: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	150
B. Saran.....	154

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>155</b>
-----------------------------	------------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>160</b>
-----------------------------------	------------

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama dihadirkan dimuka bumi ini merupakan petunjuk bagi penciptaan kehidupan yang penuh keteraturan dan keharmonisan.<sup>1</sup> Dengan demikian agama harus dijadikan sebagai pedoman hidup bagi setiap pemeluknya, agar kehidupan di dunia menjadi sejahtera, dan selamat dalam kehidupan akhirat. Pedoman beragama diturunkan dalam bentuk wahyu, yang berasal dari Tuhan yang diyakini sebagai Dzat Yang Mahabener, maka para pemeluk agama memperlihatkan ketaatan yang tinggi terhadap kepercayaan agama yang diyakini.<sup>2</sup> Meskipun kehadiran agama tidak tampak dalam wajah yang seragam, namun setiap agama tentunya mempunyai cara tersendiri dalam memahami, menginterpretasikan dan menyampaikan keselamatan kepada manusia yang menganut agama tertentu. Oleh karena itu, setiap umat beragama senantiasa berpegang teguh pada ajaran agamanya, agar mereka tidak akan tejobak pada isu-isu yang menyebabkan terjadinya perpecahan antar umat beragama.

Dengan demikian peran agama sangatlah penting, karena agama telah menjamin keselamatan kepada manusia baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Jadi, sudah seharusnya manusia menjadikan agama sebagai pendoman atau petunjuk dalam kehidupan sehari-hari, karena semua agama pasti

---

<sup>1</sup> Umi sumbulan & Nurjanah, *Puralisme Agama Makna dan lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Malang: UIN-MALIK Press, 2013), hlm. 6.

<sup>2</sup> Afif Muha mmad, *Agama dan Konflik Sosial*, (Bandung: MARJA, 2013), hal. 11.

mengajarkan manusia menuju jalan kebaikan supaya manusia bisa hidup rukun dan damai, baik kepada alam maupun kepada sesama manusia, walaupun dengan bentuk kepercayaan yang berbeda.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak biasa terlepas dari manusia lainnya karena akan terjadilah interaksi sosial, yaitu saat individu, kelompok, masyarakat bertemu, dan berkomunikasi. Dan proses interaksi sosial tersebut berjalan terus-menerus secara simultan bergerak dalam sistem sosial yang lebih besar.<sup>3</sup> Dengan adanya perubahan sosial tersebut individu akan memilih kelompok atau kepercayaannya sendiri. dengan terbentuknya suatu kelompok dalam masyarakat tersebut tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan terjadinya konflik atau ketegangan antar umat beragama.

Ketegangan yang mengatasnamakan agama telah terjadi di berbagai tempat, dikarenakan setiap pemegang keyakinan seolah-olah paling mengerti, padahal tidak ada satu agamapun yang mengajarkan kekerasan.<sup>4</sup> Misalkan yang terjadi di Maluku, Poso, Papua dan sebagainya. Saat terjadinya konflik yang terjadi di beberapa tempat tersebut, yang menyebabkan rusaknya berbagai fasilitas umum seperti Masjid, Gereja, rumah, dan bahkan menyebabkan meninggalnya manusia. Tentunya dengan terjadinya konflik antar agama tersebut sangat memprihatinkan, dimana individu atau kelompok telah salah

---

<sup>3</sup> Djoko Setiyabudi, Dkk, *Komunikasi Sosial*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 8

<sup>4</sup> IAIN Sunan Ampel, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, (Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Sosial dan IAIN Sunan Ampel), hlm. 106

dalam menginterpretasikan ajaran agama yang dianut, karena semua agama mengajarkan manusia untuk menjaga perdamaian.

Dengan adanya ketegangan yang mengatasnamakan agama tersebut bisa dijadikan pembelajaran bagi semua pemeluk agama, karena permasalahan semacam ini bukan permasalahan yang bisa di anggap sepele. Selain dari pada harus memahami isi ajaran agama masing-masing masyarakat juga harus membudayakan sifat saling memahami perbedaan yang begitu beragama dikalangan umat manusia. Dalam menjalin perdamaian antar umat beragama atau budaya, umat beragama harus terbiasa berkomunikasi dengan umat yang berbeda latar belakang budaya ataupun agama, karena komunikasi yang baik merupakan suatu sarana dalam melakukan aktifitas sehari-hari, salah satu bentuk kerukunan daripada latar belakang budaya yang berbeda dan latar belakang agama yang berbeda pula bisa dilihat di suatu kota yang terdapat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu Kota Muntok yang terletak di ujung Barat Provinsi Bangka Belitung.

Tidak memiliki pengaruh besar bagi masyarakat Muntok terhadap isu-isu konflik agama yang terjadi di luar wilayah Kota Muntok, yang ditandai dengan keakraban masyarakat yang berbeda agama di wilayah tersebut. Kerukunan tersebut juga terbukti sudah dari lebih satu abad dahulu hingga sekarang masyarakat Kota Muntok masih terbiasa hidup dan bercengkrama dengan pemeluk agama lain. Dan ditambah lagi dengan bukti nyata yang hingga sekarang

masih terpampang jelas bahkan sudah menjadi ikon ataupun cagar budaya diwilayah Muntok yaitu bangunan yang berdiri berdampingan sebagai cermin kerukunan yang terbangun di Kota Muntok. Klenteng Kong Fuk Miao dan Masjid Jami. Rukun yang dimaksud adalah kehidupan yang damai dalam masyarakat yang didorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama.<sup>5</sup>

Setiap agama pasti memiliki sikapnya masing-masing dalam menciptakan kehidupan beragama yang lebih rukun dalam menjaga harmonis, baik kepada agama yang sama, ataupun kepada agama lain. seperti pada umat Kong Hu Ch, ada lima sifat yang dipegang teguh oleh umat Kong Hu Cu dalam menciptakan hidup rukun dan harmonis. *Pertama*, Ren/Jin cinta kasih, tahu diri, halus budi pekerti, serta rasa tenggang rasa dan dapat perasaaan orang lain. *Kedua*, I/Gi, yaitu rasa solidaritas, senasib sepenanggungan dan rasa membela kebenaran. *Ketiga*, Li atau Lee, sikap sopan santun, tata karma dan budi pekerti. *keempat*, Ce atau Ti, sikap bijak sana, rasa pengertian dan kearifan. *Kelima* Sin, yaitu kepercayaan, rasa untuk dapat dipercayaoleh orang lain serta dapat memegang janji dan menempatinya.<sup>6</sup>

Sedangkan dalam pandangan Islam sendiri sangat menjunjung tinggi kerukunan baik dari sisi suku bangsa, bahasa, warna kulit, adat-istiadat, budaya

---

<sup>5</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: PT. Ciputat Press), hlm. 5

<sup>6</sup> Taslim HM. Yasin, Herman Saputra, *Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Chu*, *Abrahamic Religions:Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No.1 Maret 2021, hlm. 43.



ataupun agama.<sup>7</sup> Karena perbedaan tersebut sudah menjadi ketetapan dalam agama umat Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Hujarat ayat 13 yang artinya. *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu, sesungguhnya Allah maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (QS. Al-hujarat:13)

Umat Islam dan Kong Hu Cu di Kota Muntok telah menerapkan ajaran agamanya masing-masing dalam menjaga kerukunan seperti rasa menjunjung tinggi perbedaan, tenggang rasa, dan saling pengertian. Dalam hal ini masyarakat Kota Muntok telah menerapkan pada nilai kehidupan sehari-hari. Keakraban tersebut terjalin dari hal-hal kecil seperti saling mengunjungi ketika hari raya tiba. Karena masyarakat Muntok yang Muslim dan non-Muslim memang dari dulu akrab, kalauperayaan hari raya yang lain datang, begitu juga sebaliknya. Tak berhenti sampai di situ, mereka pun acap kali duduk bersama untuk sekadar berbagi cerita. Warung kopi pun menjadi saksi keakraban yang terjalin di antara mereka. Aneka jenis obrolan dilontarkan, mulai dari isu seputar lingkungan

---

<sup>7</sup> Ibnu rusydi, Siti Zolehah, *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan*, al-Afkar, jurnal For Islamic Studies, Vol. 1, No, 1, januari 2018. Hlm. 173.

mereka, hingga isu nasional yang tengah terjadi, kerukunan yang terjadi memang disebabkan adanya saling pengertian dan tenggang rasa antar mereka.<sup>8</sup>

Karena adanya tenggang rasa dan keakraban diantara budaya tersebut, warga pulau bangka sendiri menyadari tentang keberagaman mereka. maka dari itu muncul lah kalima dalam bahasa Hakka yang sering di ucapkan, '*Thong Ngin Fan Ngin Jit jong*', artinya, orang Tionghoa maupun orang pribumi itu setara. Kalimat singkat tersebut bukan hanya sebagai sebuah jargon, tapi buah dari kehidupan bersama selama ratusan tahun.<sup>9</sup> Tersebut merupakan warisan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat, memang sebagian dari masyarakat belum mengetahui adanya jargon tersebut namun secara tidak langsaung sudah seratus tahun lebih mereka mempraktekkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kajian ini menarik untuk diteliti karena melihat dari banyaknya keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat wilayah Muntok. keberagaman yang dimaksud adalah perbedaan agama dan latar belakang budaya yang berbeda pula diantara mereka. Dan penelitian ini juga menarik karena dengan banyaknya kasus pecahnya kerukunan yang mengatasnamakan agama sebagai penyebabnya terjadinya konflik. Namun tidak dengan wilayah muntok, dengan keberagaman yang mereka miliki justru menjadikan mereka semakin kuat dalam menjalin

---

<sup>8</sup><https://travel.kompas.com/read/2015/09/19/152500527/Bersebelahan.Masjid.dan.Klenteng.Ini.Jadi.Simbol.Toleransi.Kota.Muntok>, diakses, 12 Februari 2020

<sup>9</sup>Rika Teo & Fannie Lie, *Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014), hlm. 2

kerukunan antar umat beragama yang dibuktikan dengan adanya Klenteng (tempat ibadah umat Tionghoa) dan Masjid Jamik( tempat ibadah Umat muslim) yang berdiri bersebelahan yang menjadi ikon kerukunan di wilayah tersebut. Disini peneliti ingin melihat dari aspek kerukunan yang terjadi di Kota Muntok dan peran masyarakat dalam membentuk kerukunan yang telah berdiri semanjak lebih dari seratus tahun lalu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dijadikan pijakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk Komunikasi kerukunan yang terjadi antara umat Islam dan Kong Hu Cu di Kota Muntok Bangka Belitung?
2. Apa saja faktor yang membuat umat Islam dan Kong Hu Cu bisa hidup rukun?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui bentuk Komunikasi kerukunan yang terjadi antara umat Islam dan Kong Hu Cu.
  - b. Untuk mengetahui mengapa umat Islam dan Kong Hu Cu bisa hidup rukun.
2. Kegunaan Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan dan memberi pengembangan ilmu pengetahuan dan memberi manfaat bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi antar umat beragama.

### 3. Kegunaan Praktis

#### a. Bagi Jurusan KPI

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan tolak ukur dalam memahami permasalahan keilmuan terutama yang berkaitan dengan komunikasi kerukunan antar umat beragama.

#### b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu menambah atau menyumbangkan keilmuan kepada pembaca yang berkaitan dengan komunikasi antar umat beragama di Kota Muntok supaya terjalin kerukunan antar umat beragama yang lebih harmonis lagi.

## D. Kajian Pustaka

Merupakan uraian singkat tentang hasil membaca secara kritis (analisis) dari laporan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian. Dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya atau digunakan sebagai pembeda dengan studi sebelumnya yang memerlukan pengembangan lebih lanjut. Untuk itu, tinjauan

kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bab ini. Berdasarkan hasil bacaan yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ujang Saefullah, dengan karya jurnalnya yang berjudul *Dinamika Komunikasi dan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama (Studi Fenomenologi Tentang Sikap, Prilaku Sosial dan Komunikasi Antarumat Beragama di Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat)*.<sup>10</sup> Dalam hasil penelitiannya dalam membangun hubungan antar umat beragama bahwasanya tidak selalu dinamis, dimana ada masanya berlangsung secara harmonis dan ada kalanya menjadi disharmonis. Untuk membangun hubungan yang harmonis harus diawali dengan saling menghargai dan saling menghormati antar penganut agama. Tetapi jika umat beragama saling melecehkan dan saling bernusuhan maka hubungan daintara umat beragama mengalami ketidak harmonisan, suasana menjadi mencekam, menegangkan dan menakutkan, sehingga akan melahirkan komunikasi yang tidak efektif.

Demikian tersebut menunjukkan bahwa dinamika komunikasi antar umat beragama sejalan dengan kecenderungan manusia yang selalu berubah-ubah. dalam hal ini Ujang Saefullah mengutip pendapat Andar Angyal yang mengatakan bahwa “manusia memiliki kecenderungan, yaitu kecenderungan

---

<sup>10</sup> Ujang Saefullah, *Dinamika Komunikasi dan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama (Studi Fenomenologi Tentang Sikap, Prilaku Sosial Dan Komunikasi Antarumat Beragama Di Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat)*, Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol. 14, no 2, 2011.

Otonomi dan homonomi. Kecendrungan kearah otonomi merupakan ekspansi yang dilakukan oleh organisme dengan jalan mengasimilasikan dan mengurus lingkungan. Kondisi ini serupa dengan dorongan egoistic di mana orang berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengembangkan kepentingan-kepentingan dengan cara menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Kecendrungan kearah homonomi dinyatakan dengan sejumlah saluran khusus, misalnya keinginan akan superioritas, akuisisi atau penguasaan, eksplorasi, dan prestasi. Kecendrungan kearah homonomi mendorong orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta berbagai hasil dan berpartisipasi dalam sesuatu yang lebih luas dari pada individu itu sendiri”.

Berkenaan dengan hasil penelitiannya mengatakan bahwa masyarakat di daerah penelitiannya dipengaruhi oleh karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik tersebut dapat dikategorikan dalam tiga kategori. *Pertama*, umat beragama yang akomodatif, cenderung memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap agama lain, sehingga tumbuh sikap saling menghormati dan menghargai. *Kedua*, umat beragama yang adaptif, artinya mereka mudah menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang berkembang. Kalau situasi dan kondisi politik serta ekonomi stabil, maka mereka menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut sehingga sikap dan perilaku social cenderung positif, seperti saling menghormati dan menghargai satusama lainnya.

Sebaliknya jika situasi dan kondisi politik tidak stabil maka mereka akan mudah terpengaruhi hingga ia cepat marah dan kesal dan bahkan benci, yang berimplikasi terhadap sikap dan perilaku negatif, yang tidak menyesuaikan terhadap orang yang berbeda, termasuk berbeda karena agama. *Ketiga*, umat beragama yang antipatif, artinya kelompok ini memiliki penolakan dan perasaan tidak suka terhadap orang lain yang berbeda baik karena etnis maupun agama. Kelompok ini beranggapan bahwa kelompoknya yang paling benar dan orang lain salah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nailudurroh Tsunaya, dengan karya tesisnya yang berjudul *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi terhadap Relasi Islam, Katolik, dan Hindu di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kota Grogol, Kabupaten Kediri)*.<sup>11</sup> Dalam tulisannya ia mengungkapkan bahwa dalam menjalin hubungan antar umat beragama dalam mempertahankan kerukunan dalam masyarakat adalah dengan kontrol sosial, dengan adanya kontrol sosial tersebut mengacu pada bagaimana sistem mengontrol pelaku, bukan bagaimana pelaku menciptakan dan memelihara sistem. Dengan demikian agama dan kebudayaan merupakan kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan masyarakat. Hal ini disebabkan karena didalam agama dan kebudayaan terdapat doktrin, norma, dan nilai yang harus di taati oleh individu untuk mencapai tujuan dari agama dan kebudayaan itu sendiri.

---

<sup>11</sup> Nailudurroh Tsunaya, *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi terhadap Relasi Islam, Katolik, dan Hindu di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kota Grogol, Kabupaten Kediri)*, program Magister Studi Ilmu Agama UIN Maulana Malik Malang, 2017.

Dalam tulisan ia juga memaparkan beberapa faktor yang dapat memperkuat kerukunan. *Pertama* faktor sejarah, disini ia memaparkan penyebab konflik yang pernah terjadi pada masa lalu dan solusi untuk menjalin hubungan antar umat beragama yang lebih baik. *Kedua* faktor agama, dalam faktor ini masyarakat tidak hanya belajar pada satu agama saja, melainkan dari agama lain tentang pentingnya membangun perdamaian dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, sehingga terbangunlah pikiran tentang pemahaman bersama sehingga perdamaian dapat terwujud. *Ketiga* faktor ekonomi penulis memandang dari aspek hubungan antara pekerja dan pemilik usaha, karena disana mereka saling membutuhkan dan menguntungkan dengan demikian integrasi dan keteraturan dapat tetap terjaga dengan baik. *Keempat* faktor pendidikan penulis menerangkan bahwasan masyarakat dituntut untuk lebih terbuka daripada defensif, semangat untuk belajar satu sama lain, dan mengindar dari perasaan dirinya yang paling benar. *Kelima* faktor budaya mereka lebih mengutamakan kerja sama dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama, misala dalam kerja bakti, perayaan 17 Agustus untum merayakan hari kemerdekaan Republik Indonesia, kenduri dalam pernikahan, bahkan dalam pembangunan atau perbaikan rumah ibadah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Safwan Ghali, dengan karya tesisnya yang berjudul Peran Komunikasi Pengurus FKUB dalam Mengatasi Konflik Antar



Umat Beragama di Kabupaten Aceh Singkil.<sup>12</sup> Dalam tulisannya ia memaparkan bahwasanya dalam membangun kerukunan umat beragama ada peran penting dari organisasi Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB). Selain itu FKUB juga menjadi objek utama dalam penelitiannya dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Dalam tulisannya ada dua hal yang sangat penting dalam membangun kerukunan. Pertama, bentuk komunikasi yang digunakan dalam mengatasi konflik antar umat beragama yaitu dapat diklasifikasikan dengan komunikasi antar pribadi berupa fundrising kepada masyarakat dan pemuka agama agar terciptanya kerukunan, komunikasi publik berupa pembinaan kepada masyarakat untuk mengingat masyarakat tentang atauran yang ada dan harus ditaati, dan komunikasi massa yang berupa menyebarkan atau membuat iklan tentang peraturan dalam undang-undang menteri dalam negeri. Kedua, metode komunikasi yang digunakan dengan melakukan monitoring atau penyuluhan agama kesetiap masyarakat, menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, kepolisian dan ormas-ormas agama yang ada di Aceh Singkil.

Sofwan Galih juga memaparkan hambatan komunikasi yang dihadapi oleh pengurus FKUB yaitu adanya faktor internal dan eksternal, faktor internal terjadi karena minimnya personil kepengurusan FKUB di Aceh Singkil, karena hal tersebut tidak sebanding dengan wilayah Aceh Singkil yang sangat

---

<sup>12</sup> Safwan Ghali, *Peran Komunikasi Pengurus FKUB dalam Mengatasi Konflik Antar Umat Beragama di Kabupaten Aceh Singkil*, Tesis, Program studi Komunikasi Islam Pacasarjana UIN Sumatra Utara, 2016.

luas serta lambannya kebijakan pemerintah dalam mengambil keputusan ketika tidak ada Izin Mendirikan Bangunan (IMB) Rumah Ibadah hal ini dapat memicu konflik. Sedangkan faktor eksternal yaitu belum terciptanya sikap toleransi umat beragama di berbagai tempat yang ada penduduk Muslim dan Nasrani sehingga dengan mudah memicu konflik, serta masih minimnya pemahaman masyarakat terhadap peraturan PMB No 9 dan 8 tahun 2006.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hakis dengan karya Jurnalnya yang berjudul Komunikasi Antar Umat beragama di Kota Ambon.<sup>13</sup> Dalam penilitiannya Hakis menyampaikan bahwasanya dalam merajut kerukuan antar umat beragama tidak hanya menyerahkan tanggungjawab sepenuhnya kepada Negara atau pemerintah, akan tetapi peran masyarakat jugalah yang harus menjadi peran utama dalam membangun hidup rukun antar umat beragama. Selain itu yang harus terbebani dalam mebangun hidup rukun antar umat beragama yaitu tokoh-tokoh agama, karena mereka harus aktif dalam menerapkan ataupun menyampaikan pesan penting dalam menjalin komunikasi antar umat beragama agar masyarakat mendapatkan pemahaman tentang hidup rukun dengan masyarakat lain yang berbeda keyakinan.

Dalam tulisannya Haki mengutip pendapat Prof. Dr. Tony Priela, M.A. yang mengemukakan bahwa *pertama*, Harus bersedia menghentikan bahasa hasutan. Kalau orang bodoh cepat emosi dan mudah dihasut. Tindakan

---

<sup>13</sup> Hakis, Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Ambon, Jurnal Komunikasi Islam, vol. 05, no 01, juni 2015.

menghasut selalu menunjuk pada keadaan emosional yang tidak stabil bahkan dewasa, namun orang yang menjadi panutan umat tidak boleh membiarkan diri terbawa oleh emosi, lalu menghasut. *Kedua*, Semua pihak harus menahan diri, tidak percaya setiap desas-desus, dan tidak membalas secara langsung padahal apa yang terjadi belum pasti. Hal itu berlaku terutama bagi panutan masyarakat, baik formal maupun informal, tingkat nasional maupun daerah dan lokal. Bagaimanapun panutan agama harus sendiri menyadari bahwa mereka ditantang untuk membersihkan hati mereka sendiri dari emosi yang tidak baik, harus bersedia dengan jujur dan tanpa pamrih menyuarakan pesan-pesan agama mereka yang merupakan pesan perdamaian, kebaikan dan penolakan kekerasan dan balas dendam, serta bersedia untuk memaafkan. *Ketiga*, masyarakat termasuk tokoh agama harus betul-betul menjalin komunikasi di semua tingkat kehidupan umat. Dari atas sampai ke bawah dan dari bawah sampai ke atas. Harus berani bicara satu sama lain, terutama dialog kehidupan, analisis dan refleksi dengan etos kontekstual menuju perdamaian. Alangkah baiknya kalau para pimpinan atau tokoh agama saling mengenal, saling silaturahmi, agar dapat menjadi kebiasaan dan bahkan akrab dalam hubungan nyata.

#### **E. Kerangka Teori**

Untuk memperkuat analisis dalam penelitian komunikasi kerukunan anantara umat Islam dan Kong Hu Cu b maka membutuhkan teori-teori utama dan

pendukung. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperdalam khazanah keilmuan dan keakuratan analisis penelitian. Untuk itu dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori, diantaranya

### **1. Teori Struktural Fungsionalisme**

Adalah sebuah konsep teoritik dari Talcot Parson, asumsi-asumsi dasar dari teori ini berasal dari pemikiran Emile Durkhem, dimana masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang didalamnya terdapat sub-sub sistem yang masing-masing mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat. Secara sederhana, teori struktural fungsionalisme adalah sebuah teori yang pemahaman tentang masyarakat didasarkan pada model sistem organik. Berarti melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya, satu bagian tidak terpisah dari keseluruhan. Dalam perspektif fungsionalisme ada persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan, adapun keempat persyaratan tersebut adalah adaptasi, goal attainment, integrasi, dan latensi.<sup>14</sup>

1. Adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar, ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

---

<sup>14</sup> George Ritzer- Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), hal 257-258

2. Gol Attainment, system harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
3. Integrasi, system harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Itu pun harus mengatur hubungan antara ketiga syarat fungsionalisme tersebut yaitu antara adaptasi, gol attainment, dan latensi.
4. Latensi, sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu dan pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Menurut teori ini masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pada bagian-bagian yang lain. Adapun kaitannya dengan penelitian yang akan peneliti tulis terkait empat syarat tersebut adalah *pertama*. Adaptasi, dengan perbedaan latar belakang budaya yang berbeda-beda masyarakat di Kota Muntok terlebih umat Islam dan Kong Hu Cu sudah terbiasa hidup berdampingan walaupun berbeda keyakinan, hingga saat ini. *Kedua*, pencapaian tujuan. Untuk menjamin kelangsungan hidup rukun antara agama Islam dan Kong Hu Cu maupun agama lainnya mereka saling menjaga dan menghormati sistem-sistem dari agama lain, untuk menjaga kerukunan tersebut masyarakat yang beragama Kong Hu Cu memiliki slogan dengan ungkapan *Thong Ngin Fan Ngin Jit Jong* artinya orang Tionghoa dan orang pribumi itu setara. Slogan

tersebut bukan hanya sebatas slogan tetapi juga diterapkan dalam kehidupan untuk mencapai tujuan utamanya yaitu hidup rukun antara umat Islam dan Kong Hu Cu. *Ketiga*. Integrasi, persyaratan ini terjadi ketika tokoh-tokoh agama saling berinteraksi dan anggota masyarakat saling memahami dan menjaga hubungan baik diantara perbedaan mereka sehingga mencapai tujuan yang akan di capai. *Keempat*, Letensi. ketika umat Islam dan Kong Hu Cu saling mengembangkan budaya hidup rukun dengan baik sehingga akan melestarikan serta mempertahankan supaya tetap terus berkembang.

Asumsi dasar teori ini adalah bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang berhubungan dan saling ketergantungan antara sama lain.<sup>15</sup>

## 2. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesanya adalah anggota suatu budaya lainnya.<sup>16</sup> Komunikasi antarbudaya juga dikatakan proses pembagian

---

<sup>15</sup> George Ritze, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 121-123

<sup>16</sup> Deddy Mulyana, et. al, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2005), hlm. 20.

informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan, tertulis, bahasa tubuh, gaya, tampilan pribadi, atau bantuan dari sesuatu yang memperjelas sebuah pesan.<sup>17</sup>

a. Tujuan Komunikasi Antar Budaya

1. Memahami bagaimana perbedaan latar belakang sosial budaya mempengaruhi praktik komunikasi.
2. Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi antar budaya.
3. Meningkatkan keterampilan verbal dan nonverbal dalam berkomunikasi.
4. Menjadikan kita mampu berkomunikasi efektif.<sup>18</sup>

b. Prinsip Komunikasi Antar Budaya

Adapun prinsip yang umum digunakan dalam berkomunikasi kepada yang berbeda latar belakang budaya mencakupi.

1. Komunikasi hendak meraih tujuan tertentu

Setiap melakukan komunikasi pastilah ada tujuan dan harapan yang hendak dicapai, jika mengetahui tujuan komunikasi yang ingin kita capai, maka dengan sendirinya kita akan merancang suatu strategi komunikasi

---

<sup>17</sup> Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2013), hlm. 9

<sup>18</sup> Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 36

yang lebih relevan. Ada dua cara yang bias dilakukan untuk mendefinisikan tujuan berkomunikasi yaitu: pertama, apa yang kita ingin untuk terjadi, kedua, memastikan apakah tujuan kita realistis, dalam artian apakah tujuan yang diharapkan memiliki peluang untuk berhasil atau tidak.

## 2. Komunikasi adalah suatu proses

Karena komunikasi adalah kegiatan dinamis yang berlangsung secara berkesinambungan. Maka komunikasi menunjukkan suasana aktif yang diawali dari seorang komunikator untuk menciptakan dan menyampaikan pesan dan menerima umpan balik.

## 3. Komunikasi adalah system transaksional informasi

Jika dilihat dari proses komunikasi dapat di definisikan adanya unsur atau komponen yang terlibat didalamnya, bisa dari komunikator, pesan, ataupun dari komunikan. Komponen tersebut memiliki tugas dan karakter yang berbeda namun saling mendukung terjadinya proses komunikasi. Mulai dari proses komunikasi yang ditransaksikan adalah pesan dan informan.

## 4. Memperhatikan karakteristik komunikasi

Setiap pesan yang kita sampaikan, karena berkomunikasi dengan setiap orang mensyaratkan satu pendekatan yang berbeda dan kemungkinan akan mendapatkan hasil yang berbeda-beda pula. Dengan



kata lain, karakteristik komunikasi merupakan informan yang sangat berharga untuk dapat mengorganisir pesan relevan dengan karakteristik komunikasi tersebut

5. Komunikasi perlu dukungan saluran (channel) yang relevan

Ada beberapa saluran komunikasi baik secara lisan maupun tertulis yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan.

6. Adanya efek komunikasi yang sesuai maupun tidak sesuai dengan yang dikehendaki.

Salah satu karakteristik komunikasi antarmanusia (human communication) menegaskan, bahwa tindak komunikasi akan mempunyai efek yang dikehendaki (intentional effect) dan efek yang dikehendaki (unintentional effect). Pernyataan tersebut bermakna, bahwa apa yang kita lakukan pada orang lain tidak selalu diinterpretasi dan sama seperti yang kita kehendaki.<sup>19</sup>

7. Adanya perbedaan latar belakang sosial dan budaya

Setiap orang memiliki latar belakang sosial budaya yang unik, berbeda dengan orang lain. Adanya perbedaan latar belakang budaya dapat menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi, karena terjadinya perbedaan penafsiran atau interpretasi atas pesan dan simbol yang digunakan dalam komunikasi itu.

---

<sup>19</sup> Marselina Lagu, *Komunikasi Antar budaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado*, jurnal, Acta Diurna, vol. No. 3. 2006.

c. Bahasa Dalam Komunikasi Antar Budaya.

Komunikasi antar budaya salah satu ruang lingkupnya adalah interaksi interpersonal yaitu ketika seorang individu dari suatu budaya terlibat dalam berkomunikasi dengan budaya lainnya.<sup>20</sup> pastilah mereka tidak menggunakan bahasa asli mereka. Kecuali mereka sama-sama mengerti dengan bahasa tersebut. Potensi untuk salah paham biasa terjadi jika dalam berinteraksi menggunakan bahasanya masing-masing. Untuk menghindari hal itu maka seorang komunikator harus mengetahui fungsi bahasa dalam berkomunikasi. menurut Alo Liliweri ada empat fungsi bahasa dalam komunikasi:

1. Bahasa digunakan untuk menjelaskan dan membedakan sesuatu.
2. Sebagai sarana interaksi.
3. Bahasa digunakan sebagai sarana pelepasan tekanan dan emosi
4. Bahasa sebagai sarana manipulative.<sup>21</sup>

L.Tubs dan Sylvia Moss, juga menyebutkan beberapa perbedaan dalam berinteraksi sosial, diantaranya:

1. Perbedaan Bahasa dalam Bahasa Verbal

Suatu sistem lambang yang terorganisasi dan mendapat persetujuan bersama yang didapat dari proses belajar yang berfungsi untuk mengolah pengalaman yang ia dapat dari lingkungan geografi atau budaya. Berbagai objek, kejadian, pengalaman, serta perasaan

---

<sup>20</sup> , Larry A Samovar., Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. 2010. Komunikasi Lintas Budaya, Edisi 7. (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika,2010), hlm. 279

<sup>21</sup> Suranto, *Komunikasi sosial budaya*. (Yogyakarta: Graha Ilmu , 2010), hlm. 53

tersebut memiliki label tertentu dari setiap individu. Bahasa merupakan suatu sistem yang tak pasti yang menyajikan realitas kehidupan secara simbolik dan membutuhkan penafsiran makna kata yang digunakan.

## 2. Pesan Verbal yang Memadai

Komunikasi verbal adalah alat utama alat pertukaran pikiran dan gagasan, interaksi verbal yang terjadi dapat dipengaruhi oleh dua individu berbeda yang berinteraksi. Sebuah pertanyaan ataupun pernyataan dari kebudayaan tertentu belum tentu cocok dengan adat kebudayaan lainnya. Suatu pertanyaan yang biasa dari budaya A dapat dianggap menyinggung oleh budaya B karena adanya perbedaan bahasa dan penafsiran. Tidak jarang ketika dalam menggunakan bahasa verbal tidak jarang interaksi juga sering diganti dengan bahasa nonverbal.

## 3. Pesan Nonverbal

Proses komunikasi dengan bahasa verbal dapat dikatakan sebagai media utama pertukaran ide ataupun gagasan. Walaupun tidak dapat kita pungkiri bahwa proses komunikasi verbal juga dapat diganti oleh proses nonverbal. Walaupun tidak dapat kesepakatan tentang bidang proses nonverbal ini, namun kebanyakan ahli setuju bahwa hal-hal berikut harus dimasukkan seperti: isyarat, ekspresi wajah, pandangan

mata, postur dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu, dan suara.<sup>22</sup> Tersebut dapat dimasukkan sebagai proses komunikasi nonverbal. kekuatan komunikasi nonverbal tidak dapat kita remehkan begitu saja. Banyak individu yang tidak pandai mengungkapkan pesan melalui komunikasi verbal, namun pesan dapat disampaikan dengan baik dengan menggunakan komunikasi nonverbal.

#### d. Unsur-unsur Komunikasi Antar Budaya

Alo Liliweri menyatakan bahwa proses komunikasi antarbudaya terbagi atas beberapa unsur. Unsur-unsur proses komunikasi antarbudaya tersebut, diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang posisinya sebagai orang yang memprakarsai komunikasi, dalam hal ini komunikator ialah yang mengawali pengiriman pesan kepada pihak lain yang dituju (komunikan).

##### 2. Komunikan

Dalam komunikasi antarbudaya, komunikan adalah pihak yang posisinya sebagai seseorang yang menerima pesan tertentu,

---

<sup>22</sup> Dedi Mulyana, & Jalaluddin Rakhmat, *komunikasi Antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya,2001), hlm. 31

dalam hal ini komunikasi ialah yang menjadi sasaran atau tujuan komunikasi dari pihak lain (komunikator).

### 3. Pesan/Simbol

Pesan atau simbol yang digunakan saat proses komunikasi antarbudaya berisi tentang pikiran, perasaan, gagasan atau ide, dalam bentuk simbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan. Sedangkan simbol adalah sesuatu yang keberadaannya dipergunakan untuk mewakili maksud tertentu, dalam hal ini dimisalkan seperti kata-kata verbal yang diucapkan, ataupun seperti simbol non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik badan atau anggota badan, warna, pakaian, gambar, artefak, dan sebagainya yang seluruhnya harus dipahami secara konotatif.

### 4. Media

Media merupakan saluran dan atau tempat yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis maupun media massa. Media tulis dapat berupa surat, telegram atau faksimili, selain itu media massa yang berupa 13 media cetak atau elektronik dapat berupa majalah, surat kabar, televisi, radio, dan lain sebagainya.

### 5. Efek atau Umpan Balik

Seseorang yang mengkomunikasikan sebuah pesan, sejatinya berharap supaya tujuan dan fungsi komunikasi dapat tercapai. Sejalan

dengan hal itu, tujuan dari komunikasi antarbudaya adalah memberikan informasi, menguraikan atau menjelaskan sesuatu hal, memberi hiburan, serta memaksakan pendapat atau mengubah sikap dari komunikan. Dalam proses yang demikian, pada umumnya seseorang menginginkan adanya reaksi balikan dari lawan bicara yang disebut dengan reaksi umpan balik.

#### 6. Suasana (Setting dan Context)

Suasana merupakan faktor penting dalam komunikasi antarbudaya yang biasa disebut dengan setting of communication, yang berarti waktu, tempat dan suasana (psikologis, sosial) di saat berlangsungnya proses komunikasi antarbudaya. Suasana sangat berkaitan dengan waktu yang tepat untuk dapat bertemu atau berkomunikasi (jangka, panjang, pendek, jam, hari, minggu, bulan, tahun), sedangkan tempat berkomunikasi (kantor, rumah) dan kualitas relasi (formalitas, informalitas) adalah yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya.

#### 7. Gangguan (Noise atau Interference)

Dalam komunikasi antarbudaya, gangguan adalah segala sesuatu yang keberadaannya menjadi penghambat, mulai dari penghambat laju pertukaran pesan yang disampaikan oleh

komunikator dengan komunikan, hingga sampai ke arah mengurangi makna dari pesan antarbudaya yang disampaikan.<sup>23</sup>

Dari unsur komunikasi tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh dan bulat, dalam arti apabila satu unsur tidak ada maka komunikasi tidak akan terjadi. Dengan demikian masing-masing unsur saling berhubungan dan ada saling ketergantungan. Jadi dengan demikian keberhasilan suatu komunikasi ditentukan oleh semua unsur tersebut.

e. Unsur kebudayaan

1. Sejarah Kebudayaan

Pada sebagian besar masyarakat kita, upaya untuk menelusuri keturunan suatu keluarga dapat diketahui melalui “pohon keluarga” (susunan perkawinan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya). Yang pasti penelusuran itupun turut menggambarkan nilai-nilai budaya, norma budaya, dan perilaku individu, nilai dan norma serta perilaku kelompok budaya tertentu.

2. Identifikasi Sosial

Para anggota dari setiap budaya mempunyai suatu keunikan yang dijadikan sebagai identitas sosial untuk menyatakan siapa mereka

---

<sup>23</sup> Alo Liliweri, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 363

dan mengapa mereka ada. Dengan kata lain kebudayaan dapat mewakili suatu perilaku personal atau kelompok.

### 3. Budaya Material

Yang dimaksud dengan kebudayaan material adalah hasil produksi suatu kebudayaan berupa benda yang dapat ditangkap indera, misalnya makanan, pakaian, metode perjalanan, alat-alat teknologi dll. Sebagian orang merefleksikan benda nyata sebagai simbol kebudayaan, seperti halnya orang Yir Yoront di Australia menjadikan kapak batu sebagai simbol utama suku. Anggota suku itu begitu sangat yakin atas kapak batu yang dapat menjaga tanaman, mengawal rumah, dan menjauhkan pemiliknya dari hawa dingin.

### 4. Peran Relasi

Berdasarkan pemikiran setiap kebudayaan selalu mempunyai norma-norma tertentu yang membenarkan peran seorang berdasarkan umur, pekerjaan, asas sopan santun, dan gender.

### 5. Kesenian

Semua kebudayaan meliputi semua gagasan dan perilaku yang menampilkan pula segi-segi estetika untuk dinikmati dan itu seringkali disebut dengan seni.



## 6. Bahasa

Bahasa merupakan medium untuk menyatakan kesadaran, tidak sekedar mengalihkan informasi. Dalam komunikasi sehari-hari kita diperkenalkan oleh istilah-istilah seperti bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa isyarat, bahasa jarak dan lain-lain.

## 7. Stabilitas Kebudayaan

Berbicara tentang stabilitas kebudayaan berkaitan erat dengan dinamika kebudayaan, yakni studi yang mempelajari proses dan kondisi yang berkaitan dengan stabilitas kebudayaan dan perubahan kebudayaan. 38 Para antropolog mengemukakan, bahwa semua kebudayaan selalu mengalami perubahan, kemudian juga mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri dari ancaman perubahan baik dari dalam maupun dari luar.

## 8. Kepercayaan dan Nilai-Nilai

Setiap kebudayaan harus memiliki nilai-nilai dasar yang meruakan pandangan hidup dan sistem kepercayaan dimana semua pengikutnya berkiblat. Nilai dasar itu membuat pengikutnya melihat diri mereka kedalam, dan mengatur bagaimana caranya mereka melihat keluar. Nilai dasar itu merupakan filosofi hidup yang mengantar anggotanya kemana dia harus pergi.

## 9. Konsep Tentang Waktu

Salah satu unsur dari kebudayaan dalam masyarakat kita adalah konsep waktu yang disebut Kronemik. Orang Ibrani (Yunani) mempunyai konsep tentang bulan, misalnya dalam penanggalan Ibrani kuno mulai dihitung dari musim gugur. Ada empat nama bulan yang disebut dalam kitab perjanjian lama, bulan pertama disebut Etanim, bulan keempat disebut Bul, bulan ketujuh disebut Abib, dan bulan kedelapan disebut Ziw.

#### 10. Pengakuan dan Ganjaran

Kebudayaan memberikan ganjaran dan ucapan terima kasih kepada mereka yang selamat atas kelahiran, selamat dari bahaya maut, lulus ujian dll. Demikia juga memberikan hukuman bagi bagi mereka yang telah 39 melanggar norma-norma budaya. Hal memberikan hukuman dan ganjaran tentu berbeda dari satu kebudayaan kepada kebudayaan lain.

#### 11. Pola Pikir

Sala satu unsur dari pola-pola budaya adalah cara berpikir yang enunjukkan cara suatu budaya atau suatu kelompokmemandang keputusan yang akan diambil. Setiap kebudayaan mengajarkan sistim berfikir logis, kebenaran dan kebijaksanaan. Demikian juga

kebudayaan membentuk struktur berpikir dan berpersepsi terhadap alam raya, hubungan antar pribadi.<sup>24</sup>

### 3. Komunikasi Kerukunan Antar Agama

#### 1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

kerukunan merupakan wujud penerimaan dan kesadaran penuh atas adanya perbedaan dalam realitas kehidupan sekaligus berupaya mengatasi perbedaan tersebut melalui kerjasama, saling tolong menolong dan berupaya menghilangkan tanda-tanda yang membuat timbulnya ketegangan dalam kehidupan sosial masyarakat, hingga akhirnya mencapai keharmonisan, kedamaian hidup dan ketenangan hati dalam wujud hidup yang berdampingan.

Sedangkan kata umat beragama berasal dari dua suku kata, yakni umat dan beragama. Umat adalah para penganut suatu agama atau nabi. Beragama artinya memeluk (menjalankan) agama. Yang dimaksud dengan agama adalah kepercayaan kepada Tuhan, acara berbakti kepada Tuhan, beragama, memeluk agama. Pengertian tersebut, menegaskan bahwas setiap orang yang telah memeluk dan menganut suatu agama ataupun kepercayaan tertentu telah diyakininya maka memiliki kewajiban untuk menjalankan semua doktrin dan amalan yang menjadi pedoman dalam keberlangsungan hidupnya tanpa adanya paksaan dan saling memaksa di antara umat yang satu dengan yang lainnya.

---

<sup>24</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), h. 115

Menurut Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan, dalam mengamalkan ajaran agamanya, dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kerukunan antar umat beragama merupakan bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat yang saling menguatkan dan saling diikat melalui adanya sikap pengendalian dalam hidup yang meliputi; saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya, saling bekerjasama dalam intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama memiliki tanggungjawab membangun bangsa dan negara, serta saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksakan suatu doktrin agama kepada orang lain.

Atas dasar azas itu pula maka kerukunan antarumat beragama dapat dipahami sebagai perihal hidup rukun, yakni hidup dalam kondisi yang baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati dan bersepekat antar umat yang beragam agamanya; atau secara formal, konsep kerukunan umat beragama mencakup tiga kerukunan, yakni kerukunan intern umat beragama, kerukunan

antar umat yang beragam (berbeda-beda) agama dan kerukunan antar (pemuka) umat beragama dengan pemerintah.

## 2. Kerukunan Umat Beragama dalam Aspek Sosial

Teori kerukunan sosial memandang keselarasan/harmoni hubungan sosial dapat terjadi dalam interaksi antar elemen masyarakat dan budayanya yang tidak tersekat oleh apapun. Untuk itu setidaknya terdapat lima teori dasar sebagai berikut:

- a. Teori Nilai: Kerukunan dan integrasi sosial dapat terjadi apabila masing-masing kelompok dan sub kultur dalam masyarakat saling mentaati tatanan nilai-nilai sosial budaya. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini dan dijalankan dalam masyarakat. Kasus: Bagaimana jika nilai-nilai dalam masyarakat tertentu mengajarkan kekerasan/konflik.
- b. Teori struktural: Kerukunan sosial dipengaruhi oleh struktur sosial dalam masyarakat. Pihak penguasa sebagai struktur tertinggi dapat menerapkan peraturan-peraturan yang mengintegrasikan masyarakat. Dengan kata lain kerukunan sosial dalam konteks ini terjadi di bawah tekanan sebagaimana yang dianut Orde Baru.
- c. Teori idealis: Kerukunan sosial dapat terjalin apabila terdapat ide, gagasan, visi ataupun ideologi yang mengikat anggota masyarakat secara keseluruhan. Kasus: Apa peran ideologi Pancasila atau ideologi yang bersumber dari agama dalam realita konflik di Indonesia.

- d. Teori interaksi: Kerukunan sosial dapat terjadi apabila terjadi interaksi rasional antar kelompok, etnis, agama dan lain sebagainya dalam masyarakat yang saling menguntungkan, memberikan manfaat bagi masing-masing.

### 3. Tujuan Kurukunan Umat Beragama

tujuan kerukunan hidup beragama menurut pandangan Jirhaduddin di antaranya ialah:

1. Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama.

Masing-masing penganut agama menyadari adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajara-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkatkan lagi. Jadi semacam persaingan yang bersifat positif, bukan yang bersifat negatif. Persaingan yang sifatnya positif perlu dikembangkan.

2. Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap

Dengan terwujudnya kerukunan hidup beragama, maka secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Dapat dibayangkan kalau pertikainan dan perbedaan paham terjadi di antara pemeluk agama yang beraneka ragam ini maka ketertiban dan keamanan

nasional akan terganggu. Tetapi sebaliknya kalau antar pemeluk agama sudah rukun, maka hal yang demikian akan dapat mewujudkan stabilitas nasional yang makin mantap.

### 3. Menunjang dan mensukseskan pembangunan

Dari tahun ke tahun pemerintah senantiasa berusaha untuk melaksanakan dan mensukseskan pembangunan dalam segala bidang. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan apabila umat beragama selalu bertikai, saling mencurigai tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan. Bahkan dapat berakibat sebaliknya, yakni bisa menghambat usaha pembangunan itu sendiri. Membangun dan berusaha untuk memakmurkan bumi ini memang sangat dianjurkan oleh agama Islam. Untuk memperoleh kemakmuran, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala bidang. Salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan selalu berjalan dengan baik, maka kerukunan hidup beragama perlu kita wujudkan demi kesuksesan dan berhasilnya pembangunan di segala bidang sesuai dengan apa yang telah diprogram oleh pemerintah.

### 4. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara serta 30 terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi. Sedangkan dalam

kehidupan beragama sudah jelas kepentingan kehidupan agamanya sendiri yang menjadi titik pandang kegiatan. Bila hal tersebut di atas tidak disertai dengan arah kehidupan bangsa dan negara, maka akan menimbulkan gejolak sosial yang bisa mengganggu keutuhan bangsa dan negara yang terdiri dari penganut agama yang berbeda, karena itulah kerukunan hidup beragama untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa harus dikembangkan.<sup>25</sup>

Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama manusia atau dalam bahasa ukhwahnya insaniah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk/plural dalam kehidupan keberagamannya. Dengan terlihatnya ukhuwah insaniah tersebut maka perkecokan dan perselisihan akan bisa teratasi. Itulah antara lain hal-hal yang hendak dicapai oleh kerukunan antar umat beragama dan hal tersebut sudah tentu menghendaki kesadaran yang sungguh-sungguh dari masing-masing penganut agama.

#### **f. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

---

<sup>25</sup> Jirhaduddin, Perbandingan Agama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 193.



orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>26</sup> Deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan pelbagai kondisi, situasi, dan variabel yang timbul di masyarakat sekaligus yang menjadi objek penelitian itu.<sup>27</sup>

Dengan demikian penulis memilih format deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti ingin melihat langsung kondisi masyarakat dalam membangun kerukunan antar agama yang telah terjalin begitu harmonis.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Muntok, Kabupaten Bangka Barat. Waktu penelitiannya akan dimulai pertengahan Juni 2020 hingga selesai, Pada tahapan ini, penulis mempersiapkan data informasi berupa wawancara dan observasi mengenai kegiatan masyarakat dalam berinteraksi terhadap orang yang berbeda agama.

## **3. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

### **a. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, ialah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.<sup>28</sup> Dalam hal ini, yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini ialah masyarakat dan tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar agama.

---

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3.

<sup>27</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 48 – 49.

<sup>28</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hal. 2.

## b) Sumber Data

Dalam penelitian ini, digunakan dua macam sumber yaitu primer dan sekunder.

- 1) Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dikumpulkan oleh penulis dari sumber yaitu tokoh agama, ormas, dan pemerintah daerah.
- 2) Sumber sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui masyarakat Kota Muntok.<sup>29</sup>

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi

### a. Wawancara Tidak Terstruktur

Di mana dalam wawancara ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih dalam tentang subjek yang diteliti.<sup>30</sup>

Wawancara mendalam ini dipilih karena tanpa menggunakan *guide* tertentu.<sup>31</sup> Dalam artian pertanyaan bersifat spontan (tanpa direncanakan

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 3 – 4.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B* (Bandung: ALFABETA, 2011), hal. 233.

<sup>31</sup> Ada beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan berdasarkan strukturnya, pada penelitian kualitatif ada dua jenis wawancara yaitu; (1) wawancara tertutup, di mana pertanyaan difokuskan pada topik khusus dan umum dan dibantu oleh panduan wawancara yang dibuat cukup rinci; (2) wawancara terbuka, di mana peneliti memberikan kebebasan diri untuk berbicara secara luas

terlebih dahulu) sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh penulis mengenai kegiatan masyarakat Muntok.

Dalam hal ini, penulis menggunakan dua jenis wawancara, yaitu wawancara tertutup dan terbuka.<sup>32</sup> Wawancara tertutup, penulis gunakan untuk mengetahui strategi para pemuka agama dan pemerintah dalam menjaga kerukunan di Kota Muntok. Sedangkan wawancara terbuka penulis gunakan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat di masyarakat. Pemilihan waktu untuk melakukan wawancara disesuaikan dengan keadaan di lapangan dan kegiatan narasumber ataupun informan.

#### b. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif adalah peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data.<sup>33</sup> Dalam hal ini penulis mengumpulkan data melalui observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Kota Muntok. Dengan demikian, penulis dapat mengetahui secara langsung dan ikut serta dalam setiap kegiatan masyarakat.

---

dan mendalam. Kedua jenis wawancara ini dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Wawancara relatif tertutup digunakan jika peneliti telah memperkirakan tentang informasi yang akan didapatkan. Sedangkan wawancara terbuka digunakan dalam penelitian pendahuluan untuk mendapatkan informasi awal tentang permasalahan yang ada. Wawancara terbuka juga digunakan untuk mendapatkan informasi lebih dalam lagi. Pada awalnya yang dibicarakan hanya masalah yang sepele yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian, namun perlahan tapi pasti, mulai menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian sampai tuntas. Lihat Sudarwin Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif; Ancangan Metodologi, presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan dan humaniora*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia 2002), hal. 85 – 86.

<sup>32</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 136 – 137.

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 310.

Dalam observasi ini, penulis menggunakan dua jenis partisipasi yaitu partisipasi lengkap dan aktif.<sup>34</sup> Partisipasi lengkap, penulis mengumpulkan data terkait kehidupan masyarakat Kota Muntok. Adapun partisipasi aktif, penulis menggambarkan pengaruh dari komunikasi dari tokoh agama kepada masyarakat beserta faktor yang mendukung terbentuknya kerukunan di Kota Muntok. Dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan adalah dokumen pribadi dan resmi.<sup>35</sup> Dokumen pribadi, penulis mengumpulkan data pribadi yang dimiliki tokoh agama, pemerintah daerah dan organisasi masyarakat. Adapun dokumentasi resmi, penulis mengumpulkan data berupa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Muntok, baik dalam acara tertentu maupun dalam kehidupan sehari-hari atau monografi Kota Muntok.

## 5. Teknik Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data, maka penulis akan menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Teknik ini dipilih, karena penulis

---

<sup>34</sup> Partisipasi aktif, di mana peneliti terlibat aktif dalam kegiatan yang diteliti; sedangkan partisipasi lengkap, di mana peneliti sudah sepenuhnya terlibat sebagai orang dalam, sehingga tidak kelihatan sedang melakukan penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat sebaiknya menggunakan observasi dengan partisipasi lengkap, karena sebagai orang dalam peneliti leluasa mengamati dan mendapatkan makna sesungguhnya dari apa yang diamati. Lihat Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, (Semarang: FPTK IKIP Veteran, 2013), hal. 84 – 85.

<sup>35</sup> Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 227.

melakukan penelitian ini secara interaktif dan berlangsung.<sup>36</sup> Dalam teknik analisis ini penulis melakukan penelitian melalui tiga tahapan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

#### 1) Reduksi data (*data reduction*)

Penulis melakukan kontak langsung dengan narasumber dan informan di lokasi penelitian, kemudian mencatat sekaligus mengklarifikasi (menjelaskan) dan mengedit data yang diperoleh berdasarkan kenyataan yang objektif di lapangan. Penulis juga membuat catatan tentang apa yang terlintas dalam pikiran penulis yang relevan dengan objek penelitian secara reflektif (kegiatan yang tidak dirancang sebelumnya). Catatan ini mempermudah penulis untuk mengeksplorasi (mengadakan penyelidikan) hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Kemudian penulis merangkum, memilih hal-hal yang pokok, ataupun memfokuskan pada hal-hal yang penting dari data yang telah diperoleh.<sup>37</sup>

#### 2) Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dilakukan agar data hasil reduksi terorganisasi sehingga mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Data yang diperoleh melalui reduksi data berupa jawaban-jawaban dari narasumber dan

---

<sup>36</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka penulis melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu yang diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 246.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 247.

informan kemudian diklasifikasi (penggolongan) dengan cara memilah dan memilih kategori yang paling tepat dari data tersebut. Setelah menemukan kategori yang relevan dengan penelitian tersebut, maka penulis menyajikan data tersebut dengan teks yang bersifat naratif (menceritakan suatu kejadian).<sup>38</sup>

### 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan berdasarkan temuan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data. Penulis melakukan verifikasi (pemeriksaan) sebagai proses untuk mendapatkan bukti-bukti. Jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dengan kondisi yang ditemukan saat penulis kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).<sup>39</sup>

Setelah dilakukan melalui proses tersebut, data dianalisis secara deskriptif, kemudian penulis melakukan *sharing* ulang dengan narasumber utama dan orang-orang yang berkompeten dalam permasalahan ini.

#### **g. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas tentang komunikasi kerukunan antar umat Islam dan Kong Hu Cu di Kota Muntok, maka sistematika pembahasannya

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal 249.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 252 – 253.

disajikan dalam beberapa bab yang tersusun dan saling berhubungan secara sistematis, sebagai berikut:

*Bab pertama*, pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, berisi tentang temuan dilapangan selama penulis melakukan penelitian beserta kondisi objektifitas lokasi penelitian mengenai keadaan umum Kota Muntok.

*Bab ketiga*, analisis data atau pokok pembahasan penelitian, Bab ini merupakan inti dari penelitian, yaitu berisi hasil penelitian dan pembahasan yang akan memuat berbagai hasil pengumpulan data dan analisis dari penelitian yang telah dilakukan yaitu tentang komunikasi kerukunan antara umat Islam dan Kong Hu Cu di kecamatan Muntok.

*Bab keempat*, penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran yang perlu disampaikan terkait hasil penelitian

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan penelitian dan menganalisa dari setiap rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menarik sebuah kesimpulan dari judul Komunikasi Kerukunan Antar Umat Islam dan Kong Hu Cu di Kota Muntok dalam menjaga kerukunan, maka penulis mengambil kesimpulan bahwasanya terdapat beberapa hal yang meningkatkan kerukunan antar agama di Kota Muntok,

- a) kesenian dalam sosial masyarakat karena merupakan jalan yang menjadikan masyarakat selalu hidup rukun, dimana pada setiap adanya pertunjukan kesenian telah menjadikan masyarakat yang datang dari berbagai agama untuk hadir dalam pertunjukan kesenian. Khususnya tari dari Kong Hu Cu yaitu seni Tari Barongsai yang dibawakan oleh salah satu group milik Klenteng, yang mana kini telah menjadi trend acara pagelaran seni sebagai hiburan dari desa ke desa dari berbagai kalangan muda maupun tua. Interaksi antar umat beragama dalam kegiatan kesenian ini berjalan rukun harmonis tanpa ada perselisihan walaupun telah menimbulkan isu-isu yang negatif namun mereka tetap saling menjaga keutuhannya, berinteraksi bekerjasama dalam satu anggota kesenian. Kegiatan sosial, merupakan



suatu yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, apa lagi dalam menjalankan hidup bertetangga dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dan pemahaman, dalam bersosial apabila seseorang ataupun suatu keyakinan tidak bisa hidup bermasyarakat dengan sekitarnya, maka bisa menimbulkan kecurigaan terhadap orang yang tidak bisa bergaul dengan masyarakat lain tersebut. Dalam hal ini semua pemeluk agama harus bisa saling bekerja sama dalam berbagai hal demi kepentingan umum, adapun bentuk dari kegiatan sosial itu bisa berupa rukun dalam pembangunan sarana ibadah atau rumah, acara kematian, kerja bakti desa guna kepentingan umum, ronda malam yang dilakukan bersama-sama secara bergantian sebagai pertahanan keamanan.

- b) Keagamaan, yang merupakan landasan utama untuk umat manusia dalam beribadah kepada tuhan yang di yakini, karena pada hakekatnya setiap agama mengajarkan kepada umatnya kepada jalan yang benar dan diyakini pemeluknya. Seperti halnya yang terdapat dalam ajaran agama umat Kong Hu Cu terdapat beberapa sifat yang harus dimiliki manusia. *Pertama*, Ren/Jin cinta kasih, tahu diri, halus budi pekerti, serta rasa tenggang rasa dan dapat perasaaan orang lain. *Kedua*, I/Gi, yaitu rasa solidaritas, senasib sepenanggungan dan rasa membela kebenaran. *Ketiga*, Li atau Lee, sikap sopan santun, tata karma dan budi pekerti. *keempat*, Ce atau Ti, sikap bijak sana, rasa pengertian dan kearifan. *Kelima* Sin, yaitu

kepercayaan, rasa untuk dapat dipercaya oleh orang lain serta dapat memegang janji dan menempatinya. Pada agama umat islam juga di ajarkan seperti yang terdapat dalam QS. Al-Hujarat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقِيهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu, sesungguhnya Allah maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-hujarat:13).*

## 2. Saran

Untuk menciptakan dan menjaga toleransi antarumat beragama yang telah terbangun di Dusun Dlingseng, penulis memiliki beberapa saran yang membangun, diantaranya:

1. Bagi Para Peneliti dibidang Komunikasi diharapkan terus memperluas dan memperdalam ranah penelitian yang berkaitan dengan Komunikasi kerukunan antar umat beragama supaya menambah khazanah keilmuan.
2. Bagi Pemerintah untuk turut serta mendampingi pemuka agama dan masyarakat dalam meyebarkan pesan toleransi agar masyarakat muntok

selalu hidup rukun. Pemerintah, tokoh agama serta masyarakat harus bekerjasama secara berkesinambungan untuk menjaga agar keadaan umat beragama di Kota Muntok. Begitu pula dengan program-program keagamaan harus disosialisasikan dan diadakan pemberdayaan generasi muda di Kota Muntok. Agar kelak sampai kapanpun kerukunan antarumat beragama dapat terus tercapai seperti yang telah dicontohkan oleh para pendahulu yang ada di Kota Muntok. Selain itu, pemerintah harus sering melakukan komunikasi ataupun himbauan kepada masyarakat dan memberikan pengajaran literasi media dengan mengirimkan penyuluh keagamaan yang profesional baik Islam maupun Kong Hu Cu untuk meminimalisir terserapnya berita bohong di masyarakat.

3. Diharuskan juga kepada Pemerintah Kabupaten Bangka Barat agar mampu terus menjaga kondisi sosial yang penuh damai dan nyaman sehingga aplikasi dari slogan *Thong Ngin Fan Ngin Jit jong* (orang Tionghoa maupun orang pribumi itu setara) dapat terlihat secara nyata. Sebab sejarah Kota Muntok terutama antara agama umat Islam dan Kong Hu Cu telah memberikan wajah peradaban dan menjadi bukti hubungan harmonis antar agama, suku dan ras yang dipraktekkan di Kota Muntok.
4. Diharapkan bagi pemerintah dan umat beragama di kota-kota besar di Indonesia dapat mengambil pelajaran dari Kota Muntok perihal membangun kerukunan antar Umat beragama dimana telah dibuktikan

dengan dua bangun bersejarah yang telah hidup berdampingan selama barabad lamanya di tengah masyarakat, dimana Islam sebagai agama mayoritas hingga sekarang masih bisa menjaga keharmonisan dan tetap rukun dengan umat agama lainya. dengan demikian Sudah sepantasnya Kota Muntok bisa dijadikan contoh dan cerminan dalam membangun hidup rukun dengan budaya dan keagamaan yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Alo, Liliweri, 2013, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Bungin, M. Burhan, 2013, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bangka Barat, Buku Profil Kependudukan, 2017
- Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bangka Barat, Buku Profil Kependudukan, 2017
- Direktorat Jendral Pembelajaran Dan Kemahasiswaan, 2016, Pendidikan Agama Kong Hu Cu Di Pendidikan Tinggi, (RISTEGDIKTI: Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Republic Indonesia.
- Djaelani, Aunu Rofiq, 2013, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, Semarang: FPTK IKIP Veteran.
- Hafied Cangara, 2009, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamidah, 2021, Masyarakat Muslim, *Wawancara*, di Kota Muntok 17 Maret.
- Jirhaduddin, 2010, *Perbandingan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Liem, Ako, 2021, Pimpinan Klenteng, *Wawancara*, di Klenteng Kota Muntok, 16 Maret.
- Liliweri, Alo, 2014, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin,
- Muhammad, Afif, 2013, *Agama dan Konflik Sosial*, Bandung: MARJA.
- Mulyana, Deddy, 2005, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi, & Jalaluddin Rakhmat, *komunikasi Antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang bebeda budaya*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya,2001
- Munawar, Said Agil Husin Al, 2002, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat: PT. Ciputat Press
- Observasi bentuk kerukunan antara umat beragama Islam dan Kong Hu Cu di Kota Muntok, 03 – 12 Maret 2021.*
- Ritze, George, 2010, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer George, & Douglas J. Goodman, 2014, *Teori Sosiologi*, Bantul:Kreasi Wacana.

- Samovar, Larry A., & Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Setiyabudi, Djoko, Dkk, 2014, *Komunikasi Sosial*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Soehartono, Irawan, 2004, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudarwin Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif; Ancangan Metodologi, presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan dan humaniora*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sumbulan, Umi & Nurjanah, 2013, *Puralisme Agama Makna dan lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*, Malang: UIN-MALIK Press.
- Suranto, 2010, *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Teo, Rika & Fannie Lie, 2014, *Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Thoha, Hamim, & Niam, Khoirun and Muzakki, 2007, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Lembaga Studi Agama dan Sosial LSAS dan IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.

Tsunaya, Nailudurroh, 2017, *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi terhadap Relasi Islam, Katolik, dan Hindu di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kota Grogol, Kabupaten Kediri)*, program Magister Studi Ilmu Agama UIN Maulana Malik Malang,

Yanuar, *Media Sejiran Setason* Edisi II Tahun 2012.

### **Jurnal**

Ghali, Safwan, 2016, *Peran Komunikasi Pengurus FKUB dalam Mengatasi Konflik Antar Umat Beragama di Kabupaten Aceh Singkil*, Tesis, Program studi Komunikasi Islam Pacasarjana UIN Sumatra Utara.

Hakis, *Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Ambon*, Jurnal Komunikasi Islam, vol. 05, no 01, juni 2015.

Khaeriyah, Hamzah, 2017, *Interaksi Sosial Islam dan Kong Hu Cu*, jurnanal Tasamuh: Studi Islam, Vol. 9, No 2, September.

Lagu, Marselina, 2006, *Komunikasi Antar budaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado*, jurnal, Acta Diurna, vol. No. 3.

Rusydi, Ibnu, & Siti Zolehah, 2018, *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan*, al-Afkar, jurnal For Islamic Studies, Vol. 1, No, 1, januari

Saefullah, Ujang, 2011, *Dinamika Komunikasi dan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama* Studi Fenomenologi Tentang Sikap, Prilaku Sosial Dan



Komunikasi Antarumat Beragama Di Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat),  
Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol. 14, no 2.

Sulaiman, 2009, *Agama Kong Hu Cu: Sejarah, Ajaran, Dan Keorganisasiannya Di Pontianak Kalimantan Barat*, Jurnal “Analisa” Volume XVI, No. 01.

Yasin, Taslim HM, & Herman Saputra, 2021, *Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu*, Abrahamic Religions:Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 1, No.1 Maret.

#### Internet

<https://travel.kompas.com/read/2015/09/19/152500527/Bersebelahan.Masjid.dan.Klenteng.Ini.Jadi.Simbol.Toleransi.Kota.Muntok>. diakses, 12 Januari 2020.